

Keberadaan Komplek Makam Papan Tinggi Di Barus : Bukti Islamisasi Jalur Barat Indonesia

Ellya Roza¹, Siti Qoriah², Filda Anggraini³, Aghfirli Maulidiyah Anggraini⁴, Wahyu Gunawan⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ellya.roza@uin-suska.a.id, 12211420671@students.uin-suska.ac.id, 12211420810@students.uin-suska.ac.id, 12211422756@students.uin-suska.ac.id, 12211414470@students.uin-suska.ac.id

Article History:

Received: 05 Juli 2026

Revised: 17 Juli 2026

Accepted: 23 Juli 2026

Keywords: Islam, Sejarah, Budaya.

Abstrak: Kompleks Makam Papan Tinggi yang berlokasi di Barus adalah bukti adanya islamisasi di Indonesia bagian barat. Hal tersebut berkaitan dengan posisi Barus sebagai pelabuhan internasional yang didatangi oleh para pedagang asing terutama dari Timur Tengah sejak sebelum masehi. Termasuk para pedagang yang juga menyiarkan agama Islam pada masanya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis datanya mengarah kepada konten analisis dengan beberapa tahapan yang dilalui. Kajian menemukan bahwa Komplek Makam Papan Tinggi terletak diatas sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 800 lebih anak tangga yang telah dibuat oleh pemerintah setempat. Selain sebagai bukti islamisasi jalur barat Indonesia, Komplek Makam Papan Tinggi juga sudah ditetapkan statusnya sebagai cagar budaya nasional dan menjadi salah satu tujuan wisata sejarah dan wisata religi unggulan. Di kompleks tersebut terdapat enam makam, salah satunya adalah makam seorang ulama besar bernama Syekh Mahmud dengan panjang batu nisan antara kepala dan kaki mencapai sembilan meter dan tinggi batu nisannya mencapai dua meter. Pada batu nisan tertulis Syekh Al-Alim Al-Mukhtazam Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al-Muhtarach yang wafat pada tahun Dal-Mim yang diartikan tahun 44 Hijriyah. Selain makam Syekh Mahmud juga terdapat lima makam lainnya yang juga diprediksi sebagai pedagang sekaligus sebagai peniar agama Islam.

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam dilakukan oleh para saudagar yang berdagang. Para pembawa Islam datang langsung dari Semenanjung Arabia atau lainnya yang merupakan utusan resmi yang disebut khalifah atau para pedagang Islam. Artinya, islamisasi di Indonesia dikenal dengan berbagai pendapat, baik waktunya maupun asal penyebarannya. Apapun pendapat yang telah ada dan disertai dengan bukti-bukti yang mendukung masing-masing pendapat telah diketahui secara umum. Sebagaimana yang diketahui bahwa pulau Sumatra adalah pulau yang berada di barat Indonesia, tentunya proses masuk para pedagang dari wilayah barat akan melewati atau melalui ujung pulau Sumatra yakni Propinsi Aceh.

Setelah berlabuh dan istirahat di Aceh, maka para pedagang akan melanjutkan perjalanan berikutnya sesuai dengan rencana mereka. Sebagian para pedagang ada yang melanjutkan melalui Selat Melaka dan sebagian lagi ada yang menuju ke selatan melalui bagian barat Sumatera yakni Samudra Hindia. Dalam hal ini pelabuhan yang ada di wilayah barat Sumatera adalah Barus. Pelabuhan inilah yang dituju oleh sebagian pedagang Timur Tengah karena wilayah ini memiliki sesuatu yang khusus adanya yakni pohon Barus yang memiliki getah dan sangat diperlukan oleh pedagang yang berasal dari Timur Tengah. Getah Barus berfungsi untuk pengobatan dan juga untuk bahan mengawetkan mayat sedangkan kotanya juga bernama Barus.

Kota Barus yang terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara sangat penting diketahui karena memiliki keistimewaan sebagai sebuah pelabuhan penting bagi para pedagang. Pentingnya disebabkan oleh karakteristik khasnya melalui komoditas utama yang menjadi identitasnya yaitu kapur barus dan kemenyan. Komoditas tersebut menjadikan Barus sebagai destinasi perdagangan yang menarik bagi para pedagang asing. Perdagangan yang berkembang pesat di kota Barus tidak hanya memperkaya ekonomi lokal, tetapi juga menjadi daya tarik bagi kajian penyebaran Islam terutama bagian barat Indonesia (Ellya Roza dkk, 2025:8102). Selain itu, Barus adalah sebuah kota kecamatan yang terletak persis di sisi pantai nan indah di sebelah barat Sumatera menghadap Samudra Hindia (Indian Ocean).

Barus dalam sejarahnya pernah menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial dan politik yang pernah berjaya. Hal dibuktikan dengan terdapatnya beberapa komplek pemakaman yang masih dapat disaksikan sampai sekarang diantaranya adalah Kompleks Makam Papan Tinggi atau yang disebut juga dengan Makam Tangga Seribu sebagai makam para penyar dan pedagang Islam. Dengan demikian Komplek Makam Papan Tinggi merupakan bukti nyata terjadinya islamisasi di Barus. Oleh karena itu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap keberadaan Komplek Makam Papan Tinggi sebagai bukti dan mendukung teori Mekkah yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang dari Arab.

Sebelum melakukan kajian yang mendalam, terlebih dahulu ditelusuri kajian yang berkaitan dengan fokus tulisan ini di antaranya Ellya Roza dkk (2025) menulis artikel sebagai hasil observasinya ke Barus. Kesimpulannya bahwa Barus adalah sebagai sebuah pelabuhan besar pada zamannya karena para pedagang terutama dari Timur Tengah telah lebih awal berdagang di Barus. Pedagang mencari getah barus yang digunakan untuk pengawet mayat dan juga sebagai obat. Kemudian Zaekly Farhanaldi dkk (2025) yang menyimpulkan bahwa di Barus terdapat beberapa makam yang turut berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Barus dan menjadi daya tarik wisata religi. Pelestarian situs ini penting tidak hanya untuk menghormati warisan leluhur, tetapi juga sebagai sumber pendidikan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kemudian penelitian Bahrum Saleh (2020) lebih berfokus pada pendekatan sosiologis dan sejarah keislaman masyarakat Barus secara umum, tanpa menggali lebih jauh artefak arkeologis sebagai bukti konkret. Demikian juga studi epigrafis Pinem (2018), meskipun menyinggung Makam Papan Tinggi, hanya memberikan pembacaan terbatas pada inskripsinya dan belum melakukan eksplorasi holistik terhadap lokasi, arsitektur makam serta simbolisme sosial-religius yang melekat pada situs tersebut.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa artikel sebagai hasil temuan, maka dapat dikatakan bahwa artikel ini memiliki fokus yang berbeda dengan tulisan sebelumnya. Dengan demikian, maka artikel ini layak dan patut dipublish agar masyarakat pada umumnya mengenal lebih dalam keberadaan makam tersebut sebagai bukti nyata atas masuknya Islam melalui jalur barat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini sebagai hasil dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan maksudnya serangkaian

.....

kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian (Mestika Zed, 2008). Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah, 2020:7). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berupa penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat (Suharsimi Arikunto, 2019:23). Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017:21).

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan dua cara yakni pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan (Burhan Bungin, 2019:51).

Sedangkan menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Menurut Creswell, *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan ranah, orang, kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. Selanjutnya teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Barus Sebagai Pelabuhan Dagang Internasional dan Jalur Islamisasi

Barus adalah satu bekas kota tua, bandar dan kota dagang internasional sejak berabad-abad lalu, terutama dalam rentang abad 12-17 M. Barus telah pernah menjadi pengeksport hasil bumi seperti damar, kemenyan, kapur barus, lada, kulit binatang dan lainnya. Semua hasil bumi dimaksud diproduksi dari alam dan wilayah di sekitarnya seperti dari pedalaman Tanah Karo, Simalungun, Toba, Singkil dan pulau-pulau di sekitarnya. Sejak abad 12 M bahkan ada yang berpendapat sejak sebelumnya bahwa Barus sudah menjadi mitra dagang orang Tamil, Cina, Persia, Armenia dan orang-orang Nusantara lainnya. Hal tersebut tidak lain kecuali karena Barus maju pesat sebagai kota dagang dunia, sehingga terkenal ke mancanegara dan warga dunia berkeinginan mengunjunginya.

Menurut cerita perjalanan JC Van Leur, sejak tahun 674 Masehi, Barus telah menjadi tempat koloni Arab (Sahril, 2020). Mayoritas masyarakat di Barus beragama Islam dan Kristen. Masyarakat hidup harmonis, menghargai dan memahami meskipun memiliki keyakinan masing-masing (Khatibah, 2021). Nasution (2020) mengatakan bahwa Barus dulunya merupakan pusat perdagangan dunia internasional untuk wilayah barat, timur dan asing sejak abad ke-12 SM, meskipun beberapa orang berpendapat sebelum abad tersebut. Selain itu, banyak peninggalan sejarah Islam di Barus yang dibuktikan dengan banyaknya ditemui pemakaman para penyiara agama termasuk Komplek Makam Papan Tinggi (Sabrina Hutapea, 2022).

Oleh karena itu, Barus sudah dikenal oleh dunia internasional timur dan barat sejak abad ke 7 M, yaitu sebagai bandar pelabuhan ekspor komoditi pasar dunia seperti kapur barus, kemenyan, damar, rotan, lada dan hasil hutan lainnya. Menurut satu informasi dari seorang pedagang Cina, Barus menjual kapur Barus yang paling tinggi mutu dan sifatnya yang murni.

Orang-orang Mesir zaman Fir'oun sudah ramai datang ke Barus, untuk membeli kemenyan putih dan kapur barus untuk keperluan sarana ketika orang meninggal termasuk untuk mengawetkannya guna menjadi mumie di Afrika pada umumnya, Oleh sebab itu Barus dijuluki sebagai pelabuhan dagang yang mendunia (Nurfaisal, 2019).

Barus yang disebut juga dengan Fansour (Nurfaisal, 2019). Nama Fansur telah muncul dalam beberapa sumber di masa lalu (Masmedia Pinem, 2018:102). Bahkan dalam sejarahnya Barus telah dikenal dunia sejak abad ke-3 SM. Kota ini telah menjadi pelabuhan ekspor barang-barang untuk pasar dunia, seperti kapur barus atau kamper, kemenyan, damar, rotan, lada, dan hasil hutan lainnya. Sebab banyaknya dijumpai pohon kayu Barus berkualitas tinggi yang mengalahkan kayu barus di tempat lain. Kayu barus sudah dikejar saudagar luar negeri untuk kepentingan obat termasuk proses balsam mayat dalam tradisi Mesir Kuno (Misri A. Muchsin, 2017:3). Berikut dapat dilihat peta pulau Sumatera dan posisi Barus pada bagian barat Pantai Sumatera.



Gambar 1: Pulau Sumatera

Barus sebagai pelabuhan di sebelah barat Pulau Sumatera memang sudah terkenal di kalangan para pedagang dari Eropa, Timur Tengah, India dan Tiongkok. Rempah-rempah seperti kapur barus (*campher*), kemenyan (*styrax benzoin*) dan lada atau merica (*piper nigrum*) menjadi komoditas dagang yang diminati oleh para pedagang tersebut (Bahrum, 2020:32). Pada masa itu Kapur Barus dan rempah-rempah merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat berharga dari daerah ini dan diperdagangkan sampai ke Arab dan Persia. Kapur Barus sangat harum dan menjadi bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan harganya semakin tinggi (Ulfah Nury Batubara dkk, 2023:156).

Oleh karena itu, sejak awal abad masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate dan Tidore (Achmad Syafrizal, 2015:236).

Sesuai dengan pendapat La Jusu dkk (2023:8) yang mengatakan bahwa kapur barus telah menjadi komoditas dagang yang terkenal sejak awal Masehi. Sejak tahun 674 M, bagian barat Sumatera telah ada perkampungan Arab. Ini adalah berita dari Cina bahwa ada seorang Arab yang menjadi pemimpin koloni Arab di pantai barat Sumatera. Pesisir barat Sumatera merupakan

penghasil kapur Barus dengan kualitas tinggi.

2. Lokasi Makam Papan Tinggi

Makam Papan Tinggi adalah salah satu situs budaya yang terdapat di Barus. Situs tersebut sarat akan nilai sejarah peradaban Islam di Nusantara. Komplek Makam Papan Tinggi terletak di puncak bukit, dan pengunjung harus melalui sekitar 800-an anak tangga untuk menuju makam ini di puncak bukit. Oleh karena itu Komplek Makam Papan Tinggi dikenal dengan nama makam 1.000 tangga.

Terdapat enam makam di dalam komplek itu dan satu diantaranya makam yang panjangnya sekitar sembilan meter, ukuran tinggi batu nisannya sekitar satu setengah meter. Makam Papan Tinggi menjadi tempat wisata yang penuh perjuangan namun banyak pengunjung yang datang untuk berziarah atau menikmati ketenangan yang ditawarkan oleh lokasi ini. Di lokasi ini, terdapat pemandangan alam yang menakjubkan menuju Samudera Hindia dengan perbukitan hijau yang mengelilinginya.

Apabila diamati dari atas bukit Komplek Makam Papan Tinggi, maka batasnya adalah di sebelah utara berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan, sebelah timur berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan, sebelah selatan berbatasan dengan semak belukar, sebelah barat berbatasan dengan semak belukar juga (Ulfa Nuri Batubara, 157). Berikut ini dapat dilihat gambar lokasi Komplek makam Papan Tinggi.



Gambar 3: Tangga Menuju Makam



Gambar 4: Lokasi Komplek Makam Papan Tinggi

3. Keunikan Makam Papan Tinggi

Komplek Makam Papan Tinggi selalu memberikan pengalaman unik bagi setiap pengunjungnya. Untuk mencapai puncak bukit di mana makam tersebut berada, pengunjung harus menempuh perjalanan menaiki anak tangga sebanyak 800 lebih kurang anak tangga. Perjalanan ini tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang memperkaya pengalaman wisatawan dengan keindahan alam dan nuansa sejarah.

.....

Sebenarnya ketinggian letak Makam Papan Tinggi memberikan panorama yang menawan, memberikan pandangan luas ke sekitar dan menambah kesakralan tempat tersebut. Setiap anak tangga yang dilalui adalah langkah dalam meresapi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung di setiap lapisan sejarah. Dengan mengunjungi Komplek Makam Papan Tinggi, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman fisik menanjak ke puncak bukit, tetapi juga mendalami warisan sejarah dan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat setempat. Pemandangan yang luar biasa dan usaha menaiki tangga menjadi simbol perjalanan spiritual yang membangun koneksi antara alam, sejarah dan kehidupan spiritual. Perjalanan yang dilalui sampai mencapai puncak dimana lokasi makam berada merupakan perjalanan yang tiada bandingannya. Sangat diperlukan ketahanan fisik dan mental yang kuat sebab dengan anak tangga yang banyak menyebabkan pengunjung atau peziarah tidak dapat mencapai puncak dalam waktu yang singkat.

Keunikan makam ini tergambar melalui ukuran yang luar biasa, dengan panjang mencapai sembilan meter dan tinggi sekitar hampir dua meter. Batu nisan tersebut menjadi saksi bisu atas peristirahatan terakhir seorang ulama bernama Syekh Alim Al Mukhtazam, atau lebih dikenal dengan nama Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al Mukhtarach. Keagungan makam ini terwujud dalam tulisan yang terpatir di batu nisan, mencatatkan riwayat wafat pada tahun Dal Mim, yang dalam kalender Hijriyah setara dengan tahun 44 Hijriyah. Berikut dapat dilihat makam panjang yang ada di Komplek Makam Papan Tinggi.



Gambar 5: Makam Panjang

Keberadaan makam Syekh Alim Al Mukhtazam menjadi simbol kearifan dan warisan intelektual yang dimiliki oleh Barus. Panjang batu nisan yang mencengangkan dan tulisan sejarah yang terukir menandakan keagungan dan pengabdian ulama besar ini dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut. Pemakaman Papan Tinggi dengan segala keunikannya ini menjadikan Barus mendapat julukan tambahan yaitu "AULIYA," yang bermakna tempat peristirahatan para wali Allah. Julukan ini mencerminkan keagungan dan keberkahan yang tersemat dalam sejarah dan budaya Barus, serta mengukuhkan citra kota suci yang dipenuhi dengan warisan kebijaksanaan agama. Dengan merinci secara cermat keunikan makam-makam tersebut, maka dapat menghidupkan kembali nuansa spiritual dan kearifan yang terdapat di dalamnya, serta memperkaya pemahaman tentang kekayaan sejarah dan budaya Islam di Barus.

Sekitar kompleks Makam terdapat 6 buah makam berupa batu nisan tanpa menggunakan Jirat. Enam makam terletak dalam satu kelompok. Makam ini terbuat dari batu kali dengan ukuran sebagai berikut nisan besar mempunyai tinggi 34 cm, lebar 24 cm dan tebal 16 cm berjumlah 3 buah. Nisan kecil berukuran tinggi 28 cm, lebar 19 cm dan tebal 14 cm berjumlah 3 buah. Sedangkan 1 (satu) makam lainnya terletak agak terpisah. Diantara 6 makam yang terdapat di dalam Komplek Makam Papan Tinggi ini salah satunya adalah Makam Syekh Mahmud, beliau adalah seorang pendatang dari Yaman pada abad ke 7 dan juga saudagar dari Arab Persia yang

menyebarkan Islam pertama di Indonesia. Dari keseluruhan makam yang ada terdapat satu nisan bertipe pipih segi empat (R.W.Oetomo, 2019).



Gambar 6 : Salah Satu Batu Nisan

Pola pembangunan makam dengan memanfaatkan batu alam lokal yang besar dan kokoh menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan tinggi masyarakat dalam bidang pertukangan dan seni pahat. Kearifan lokal ini tidak hanya tampak dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pemaknaan ruang. Penempatan makam di lereng bukit atau tempat tinggi mencerminkan pemahaman ekologis dan filosofis bahwa kematian adalah transisi menuju alam yang lebih tinggi secara spiritual. Selain itu, hingga kini masyarakat lokal masih menjaga keberadaan makam ini dengan baik, memperlihatkan nilai pelestarian budaya yang diwariskan lintas generasi. Ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (Roza & Yasnel, 2017).

4. Komplek Makam Papan Tinggi Sebagai Bukti Islamisasi Jalur Barat Indonesia

Titik awal penyebaran Islam di Indonesia berawal dari sebuah wilayah pesisir utara Barus yang sekarang merupakan wilayah Tapanuli Tengah Sumatera Utara yang bersisian dengan wilayah Nangroe Aceh Darussalam. Wilayah ini telah ditabalkan dan dibangun monument titik nol penyebaran dan peradaban Islam Nusantara sekaligus menetapkan Komplek Makam Papan Tinggi dan Komplek Makam Mahligai sebagai situs cagar budaya Nasional.

Komplek Makam Papan Tinggi berlokasi di ketinggian pebukitan Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara. Makam ini dikenal juga dengan sebutan Makam Tangga Seribu karena jumlah anak tangga yang harus dinaiki menuju makam di puncak bukit hampir mencapai angka seribu. Ada sekitar lima makam yang jelas terdapat di sana. Salah satunya adalah makam Syekh al Mahmud Muhtadzhom dengan panjang lebih kurang sembilan meter sedangkan lima makam yang lain juga sama panjangnya dan diprediksi sebagai pengikut beliau (Ellya Roza, et al. 2025: 1830)

Sebagai situs bersejarah, Makam Papan Tinggi di Barus menjadi saksi perjalanan panjang masuknya Islam ke Nusantara. Diyakini makam yang ada di atas perbukitan ini merupakan tempat peristirahatan terakhir ulama penyiur Islam. Syekh Mahmud adalah seorang ulama asal Yaman yang diperkirakan datang ke Barus pada abad ke-7 Masehi. Kompleks Makam Papan Tinggi mencerminkan penghormatan masyarakat lokal terhadap para ulama yang membawa ajaran Islam ke wilayah ini dan menjadikannya sebagai salah satu simbol penting sejarah peradaban Islam di Nusantara (Brahmantyo, Kresno & Kresno Yulianto Sukardi. 2024).

Kompleks Makam Papan Tinggi dikenal luas sampai keluar negeri karena diyakini sebagai

tempat peristirahatan tokoh-tokoh awal penyebar Islam di wilayah Barus. Makam-makam ini menunjukkan kesamaan dalam bentuk fisik nisan yakni batu nisan besar dengan ukiran kaligrafi Arab. Kondisi makam saat ini terawat dan menjadi lokasi ziarah rutin.

Selanjutnya pada abad ke-7, Barus dan rempah-rempahnya menjadi terkenal di Eropa dan Timur Tengah. Dalam konteks ini, dipercaya bahwa masuknya Islam ke Nusantara terjadi melalui jalur perdagangan yang berpusat di Barus, yang disebut sebagai "jalur rempah" karena tujuan utama pedagang pada waktu itu adalah untuk mencari rempah-rempah. Claude Guillot (2008) menjelaskan bahwa Barus telah menjadi pusat perdagangan yang ramai sejak abad ke-6 Masehi. Pada akhir abad ke-7, yang juga merupakan awal abad Hijriah, para pedagang Arab dan sekaligus sebagai pembawa agama Islam mulai menjelajahi pelabuhan Barus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompleks makam-makam tua yang berlokasi di Barus telah menjadi salah satu poros penelitian sebagai jejak Islam tertua di Indonesia yang dilakukan sejak tahun 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama arkeolog Prancis. Dari penelitian tersebut telah diidentifikasi beberapa kompleks makam kuno seperti, Kompleks Makam Papan Tinggi. Secara umum batu nisan pada makam-makam di Barus dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode yakni batu nisan dari periode akhir abad ke-14, periode abad ke-16 – abad ke-17 M, dan periode abad ke-19 – abad ke-20 M (Oetomo, 2019:151).

Selain itu, keberadaan Kompleks Makam Papan Tinggi ini membuat Barus sering dijuluki sebagai 'Kota Para Aulia' yang akhirnya memperkuat citra kota suci yang sarat dengan keberkahan dan warisan keagamaan. Pemakaman Papan Tinggi atau yang juga dikenal sebagai Tompat, menempati lokasi yang istimewa di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, berjarak sekitar 3,5 kilometer dari pusat Kota Barus. Posisi makam ini terletak pada ketinggian sekitar 20 meter di atas permukaan laut, menciptakan suasana yang menakjubkan di tengah perbukitan.

Seiring dengan perkembangannya maka Komplek Makam Papan Tinggi menjadi sebuah daya tarik bagi para wisatawan berkunjung ke Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara untuk melihat beberapa bukti situs-situs kuno peninggalan sejarah Islam. Wisata makam Papan Tinggi salah satu objek yang paling diminati para wisatawan, baik sekedar ziarah maupun penelitian. Pengunjungnya beragam ada yang berasal dari daerah Sumatera, Jawa, dan negara luar seperti Thailand, Malaysia, Prancis, Amerika dan Pakistan.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai keterangan dan penjelasan di atas, maka diakhir tulisan ini dapat disimpulkan bahwa Barus telah dikenal dunia sejak abad ke-3 SM sebagai sebuah pelabuhan internasional yang mendunia. Pelabuhan dan kota Barus ini telah menjadi pelabuhan ekspor barang-barang untuk pasar dunia seperti kapur barus, kemenyan, damar, rotan, lada, dan hasil hutan lainnya. Khususnya nama pelabuhan dan kota Barus dinisbahkan kepada pohon Barus yang banyak tumbuh di sana. Pohon Barus tersebut berkualitas tinggi dan mengalahkan kayu barus di tempat lain. Getah kayu barus sudah dikejar oleh saudagar luar negeri untuk kepentingan obat termasuk proses balsam mayat dalam tradisi Mesir Kuno. Kemudian dengan banyaknya para pedagang yang datang ke Barus, maka tentu saja mereka memiliki pemakaman khusus yang tidak bergabung dengan masyarakat tempatan, salah satunya adalah Komplek Makam Papan Tinggi yang terletak diatas sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 800 lebih anak tangga yang telah dibuat oleh pemerintah setempat. Dengan demikian Komplek Makam Papan Tinggi tersebut dapat dikatakan sebagai bukti berlangsungnya islamisasi di jalur barat Indonesia. Selain sebagai bukti islamisasi jalur barat Indonesia, Komplek Makam Papan Tinggi juga sudah ditetapkan statusnya sebagai cagar budaya nasional dan menjadi salah satu tujuan wisata sejarah dan wisata religi unggulan. Di komplek tersebut terdapat enam makam, salah satunya adalah makam seorang ulama besar

.....

bernama Syekh Mahmud dengan panjang batu nisan antara kepala dan kaki mencapai sembilan meter dan tinggi batu nisannya mencapai dua meter. Pada batu nisan tertulis Syekh Al-Alim Al-Mukhtazam Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al-Muhtarach yang wafat pada tahun Dal-Mim yang diartikan tahun 44 Hijriyah. Selain makam Syekh Mahmud juga terdapat lima makam lainnya yang juga diprediksi

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, Ulfa Nuri. Dkk. 2023. Studi Lapangan : Menelusuri Jejak Peninggalan Islam. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2. No. 1. E. ISSN 2829-744X.
- Brahmantyo, Kresno & Kresno Yulianto Sukardi. 2024. Pembelajaran Sejarah Lokal Melalui History Bytes : Tinjauan Kasus Di Barus Sumatera Utara. *Archaeology Nexus: Journal of Conservation and Culture*. Vol. 1. No.1.
- Bungin, Burhan. 2003. *Paradima Penelitian*. Bandung: Rosda Karya.
- Bungin, Burhan. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, Jhon. 2015. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publication, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, Jhon. 2011. *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Erwadi. 2014. Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus, *HIKMAH*. Vol. VIII. No. 01 (41-52)
- Farhanaldi, Zaekly. Nabil Ilman. Sukma Erni. Ellya Roza. 2025. Eksplorasi makam papan tinggi di Barus: Sejarah, keunikan, dan nilai budaya. *Histeria : Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*. Vol 4 No 1 Januari 2025. ISSN: 2830-1447 (Print) ISSN: 2829-971X (Elektronik).
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hasibuan, Mitra Sasmita. 2024. Merawat Wisata Religi Islam Situs Islam Makam Papan Tinggi Di Tengah Masyarakat Non-Muslim. *Jurnal Nusantara*. Vol. 20. No. 1.
- Harahap, Afif Wira Handika. Dkk. 2024. Dinamika Penyebaran dan Perkembangan Islam di Desa Pagaran Bira Jae, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. *Jurnal Local History & Heritage*. Vol. 4. No. 2.
- Hutapea, Sabrin., dkk. 2022. Sistem Pengelolaan Objek Wisata Religi Dimakam Syekh Mahmud Barus. *Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*. Vol.10. No.2.
- Irsyad, M. R., Fitri, H., & Sumantri, P. 2023. Migrasi Muslim India ke Barus Tapanuli Tengah di Abad ke-20 M : Sebuah Tinjauan Sejarah. *Local History & Heritage*. 3(2). 73–78. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1094>
- Misri, A. Muchsin. 2017. Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal ADABIYA*. Volume 19. No. 1.
- Guillot, Claude dkk. 2007. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta Selatan: KPG (Keperpustakaan Populer Gramedia).
- Guillot, Claude. 2014. *Lobu Tua, Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jusu, La. 2023. Teori Masuknya Islam Di Nusantara dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal DI Aceh : Lembaga Dan Tokohnya. *SYATTAR*. 3(2).76-85.

- Khatibah, Irwansyah dan Ritonga. 2021. Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus. *Journal of Communication Studies*. Vol. 6. No.1.
- Moleong, J.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2020. Kedatangan dan Perkembangan Islam Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 11. No.1.
- Nurfaizal. 2018. Barus dan Kamper dalam Sejarah Awal Islam Nusantara, *Jurnal Nusantara : Journal for Southeast Asian Islamic Studies*. Vol.14. No. 2.
- Oetomo, R. W. 2019. Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan-Nisan Di Barus. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*. 21(2). 151. <https://doi.org/10.24832/bas.v21i2.365>
- Pinem, Masmedia. 2018. Inskripsi Islam Pada makam-makam Kuno Barus. Jakarta: *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol.16.No.1 (101–126). <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484>.
- Roza, Ellya. dkk. 2025. Makam Papan Tinggi Sebuah Simbol Sosio Religius Islam: Kajian Historis Masyarakat Barus Tapanuli Tengah Sumatera Utara. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Volume 5 Number 2. January-June 2025 (1824-1835). E-ISSN: 2745-4584 <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id> DOI: 10.37680/almikraj.v5i2.7259
- Roza, Ellya. Dkk. 2025. Mengungkap Jejak Sejarah: Titik Nol Di Barus Sebagai Gerbang Awal Peradaban Islam Di Nusantara. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Vol.4.No.5.
- Roza, Ellya & Yasnel. 2017. Penetrasi Islam Dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu Di Rokan Hulu. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. 3(2). 211. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3446>.
- Saleh, Bahrum. 2020. *Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagaman Masyarakat Islam di Barus*. Medan: Perdana Publishing.
- Sahril. 2020. Bahasa Melayu Antara Barus Dan Malak”. *Jurnal Sirok Bastra*. Vol.8. No. 2.
- Siregar, Muklis. Ddk. 2024. Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.8. No.1.
- Solihah Titin Sumanti, dkk, *Makam Kuno Dan Sejarah Islam Di Kota Medan, Penerbit Atap buku, Yogyakarta, hal 4 Suprayitno, “ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus”, jurnal miqot, vol 6, no 1, 2012, 164-171.*
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.